

## HUBUNGAN ANEMIA, PARTUS LAMA, DAN BESAR JANIN TERHADAP KEJADIAN HEMORRHAGIC POST PARTUM DI RSIA X PAMULANG TAHUN 2024

Siti Nurhayati<sup>1</sup>, Intan BR Tarigan<sup>2</sup>, Rita Ayu Yolandia<sup>3</sup>, Siti Rohmah<sup>4</sup>, Suci Ramadhania<sup>5</sup>, Susi Apriani<sup>6</sup>

<sup>1,3-6</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>STIKes Pelita Ilmu Depok

e-mail: nurhayatinursiti@gmail.com

### ABSTRAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum meliputi partus lama, anemia dan peregangan uterus yang berlebihan karena ukuran berat janin. Jika tidak tertangani dengan baik, perdarahan postpartum dapat menyebabkan syok, penurunan kesadaran, gangguan sirkulasi, dan hipovolemia berat, yang berpotensi mengancam nyawa ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anemia, partus lama dan besar janin dengan kejadian Haemorrhagic Post Partum (HPP) di RSIA X Pamulang Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *case control*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 1:1, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 45 ibu bersalin dengan HPP dan 45 ibu bersalin dengan tidak HPP. Uji analisis statistik *Chi-square*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan anemia terhadap HPP dengan nilai  $p=0.006$  (OR= 3,647) dan partus lama terhadap kejadian HPP dengan nilai  $p=0.011$  (OR=3,967) serta tidak ada hubungan besar janin terhadap kejadian HPP dengan nilai  $p=0.572$  (OR=1,625). Saran dari penelitian ini adalah agar ibu bersalin memeriksakan kehamilan secara rutin untuk mengelola risiko anemia, partus lama, dan ukuran janin dengan lebih baik. Pemeriksaan rutin ini membantu deteksi dini masalah dan memungkinkan intervensi yang tepat.

Kata Kunci : **Anemia, Partus Lama, Besar Janin, HPP**

### ABSTRACT

*Factors that influence postpartum hemorrhage include prolonged labor, anemia and excessive stretching of the uterus due to the weight of the fetus. If not treated properly, postpartum bleeding can cause shock, decreased consciousness, impaired circulation, and severe hypovolemia, which has the potential to threaten the mother's life. This study aims to determine the relationship between anemia, prolonged labor and fetal size with the incidence of Haemorrhagic Post Partum (HPP) at RSIA X Pamulang in 2024. This research uses an analytical observational research type using a case control research design. Determination of the sample size in this study was 1:1, with each group consisting of 66 mothers giving birth with HPP and 66 mothers giving birth without HPP. Chi-square statistical analysis test. The results of the research show that there is a relationship between anemia and HPP with a value of  $p=0.009$  (OR= 2.734) and prolonged labor to the incidence of HPP with a value of  $p=0.008$  (OR=2.833) and there is no major relationship with the fetus having HPP with a value of  $p=0.835$  (OR=1.189). The suggestion from this research is that mothers in labor have regular pregnancy checks to better manage the risk of anemia, prolonged labor and fetal size. These regular check-ups help with early detection of problems and allow for appropriate intervention.*

**Keywords: Anemia, Prolonged Parturition, Fetal Size, HPP**

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan masyarakat, karena mencerminkan kualitas layanan kesehatan selama kehamilan dan persalinan. Faktor-faktor seperti status kesehatan, tingkat pendidikan, dan akses ke layanan kesehatan yang memadai juga berperan dalam terjadinya gagal ginjal akut. Oleh sebab itu, AKI sering dijadikan ukuran keberhasilan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Nurrahmaton dan Sartika, 2018).

Salah satu tujuan besar dari Sustainable Development Goals (SDGs) adalah menurunkan AKI global turun menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pada tahun 2020, AKI global tercatat sebesar 223 per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, AKI meningkat dari 98 per 100.000 pada tahun 2020 menjadi 166 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021, meskipun angka kematian bayi dan neonatal telah memenuhi target SDGs (BAPPENAS, 2023).

Di Indonesia, AKI tercatat sebesar 166 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021, naik dari 98 per 100.000 pada tahun 2020. AKB adalah 6 per 1.000 kelahiran hidup per tahun, sementara Angka Kematian Neonatal (AKN) mencapai 10 per 1.000 kelahiran hidup, menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021. Walaupun AKI belum mencapai target SDGs 2030, yaitu di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, AKB dan AKN sudah sesuai dengan target (Kemenkes, 2022)

Di Provinsi Banten, dari 137 kelahiran hidup, terdapat kematian ibu akibat persalinan, dengan angka kematian bayi mencapai 14 per 1.000 kelahiran hidup. Kabupaten Pandeglang mencatat 17 kasus, Lebak 28 kasus, Kabupaten Tangerang 21 kasus, Kabupaten Serang 31 kasus, Kota Tangerang 2 kasus, Cilegon 3 kasus, Kota Serang 17 kasus, dan

Tangerang Selatan 8 kasus (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021)

Perdarahan menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia, menyumbang sekitar 28% dari total kematian ibu, dengan insiden perdarahan postpartum berkisar antara 2-11% dari semua persalinan. Secara global, perdarahan menyumbang sekitar 30% kematian ibu, terutama dalam periode pasca persalinan. Diperkirakan setiap tahun sekitar 14 juta kehamilan mengalami perdarahan, terutama dalam empat jam pertama setelah melahirkan (Setyowati, 2022)

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perdarahan postpartum meliputi anemia, jumlah persalinan yang banyak, lamanya proses persalinan, penggunaan infus oksitosin, persalinan melalui operasi, atau proses persalinan yang berkepanjangan. Jika tidak segera ditangani, perdarahan postpartum dapat menyebabkan syok, kehilangan kesadaran, hingga hipovolemia berat, yang menghambat aliran darah ke seluruh tubuh dan membahayakan nyawa ibu (Cunningham, 2018).

Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko robekan jalan lahir, terutama jika bayi berukuran besar. Anemia juga dapat menyebabkan atonia uteri, di mana rahim tidak bisa berkontraksi setelah melahirkan, sehingga meningkatkan risiko perdarahan postpartum. Kondisi ini dapat membuat ibu lemah dan memperlambat proses persalinan (partus lama).

Masa postpartum, yang berlangsung dari kelahiran bayi hingga enam minggu setelahnya, merupakan periode krusial yang sering diabaikan. Menurut WHO, risiko anemia pada ibu nifas meningkat karena anemia selama kehamilan, robekan saat persalinan, episiotomi, dan penurunan kadar zat besi yang disebut anemia fisiologis.

Penelitian di RSUD Majene menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan secara normal memiliki risiko tinggi mengalami perdarahan pasca persalinan. Penelitian di Puskesmas Jagir Surabaya tahun 2012 juga menemukan hubungan positif antara ukuran bayi dan tingkat perdarahan postpartum primer. Selain itu, Mermi et al. (2022) melaporkan bahwa perempuan dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun memiliki risiko 18 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia, dan risiko tersebut tetap sama pada wanita dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun.

Data tersebut diperoleh dari survei awal yang dilakukan di RSIA X Pamulang

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis data sekunder dengan pendekatan kasus-kontrol digunakan untuk menyelidiki hubungan antara anemia, partus lama, dan besar janin terhadap jumlah perdarahan postpartum yang terjadi. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah 947 ibu bersalin di RSIA X Pamulang pada tahun 2023. Jumlah sampel yang akan digunakan adalah sembilan puluh individu. Dalam penelitian ini, sampel akan dibagi menjadi dua kelompok: kelompok kasus dan kelompok control. Penelitian ini menggunakan data sekunder karena pendekatan dan proses pengumpulan karakteristik sampel yang diperlukan untuk penelitian dikenal sebagai pengumpulan data (Nursalam, 2020). Peneliti menggunakan Buku Register dan Rekam Medik Pasien RSIA X Pamulang untuk mengumpulkan data tentang variabel terikat dan variabel bebas yang diperlukan. Data sampelnya memenuhi persyaratan inklusi dan eksklusi. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan Uji Statistik Chi-

Square dengan menggunakan sofwer SPSS disajikan dalam bentuk tabel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Variabel	F	%
<b>Anemia</b>		
Anemia	42	46.7
Tidak Anemia	48	53.3
<b>Partus Lama</b>		
Partus lama	26	28.9
Tidak Partus Lama	64	71.1
<b>Besar Janin</b>		
Ya	15	16.7
Tidak	75	83.3
<b>Haemorrhagic Post Partum</b>		
HPP	45	50
Tidak HPP	45	50
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil olah data SPSS

Sebagai hasil dari distribusi frekuensi, data yang disajikan dalam Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin tidak mengalami anemia, yaitu sebesar 53,3% (48 orang). Selain itu, lebih banyak ibu yang tidak mengalami partus lama, yaitu 71,1% (64 orang), dan sebagian besar tidak mengalami besar janin, yaitu 83,3% (75 orang). Adapun mengenai pendarahan postpartum, sebanyak 50% (45 orang) mengalami pendarahan postpartum, sementara sisanya tidak mengalami pendarahan postpartum sama sekali.

### Analisis Bivariat

Anemia	Hemorrhagic Post Partum						P Value	OR
	Kasus		Kontrol		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Anemia	28	62.2	14	31.1	42	46.7	0,006	3,647
Tidak Anemia	17	37.8	31	68.9	48	53.3		
Total	45	100	45	100	90	100		

Sumber : Hasil olah data SPSS

Ibu bersalin yang mengalami anemia lebih banyak mengalami HPP, yaitu sebanyak 27 orang (62,2%), dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia, yaitu 14 orang (31,1%). Sebaliknya, ibu bersalin yang tidak mengalami HPP lebih banyak, yaitu 31 orang (68,9%), dibandingkan dengan yang mengalami HPP, yaitu 17 orang (37,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara anemia dan kejadian pendarahan postpartum dengan p-value 0,006. Dengan nilai perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 3,647, dapat disimpulkan bahwa ibu bersalin dengan anemia memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk mengalami pendarahan postpartum dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami anemia.

### Hubungan Partus Lama Terhadap Hemorrhagic Post Partum di RSIA X Pamulang

Partus Lama	Hemorrhagic Post Partum						P Value	OR
	Kasus		Kontrol		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Partus Lama	19	42.2	7	15.6	26	28.9	0,011	3,967
Tidak Partus Lama	26	57.8	38	84.4	64	71.1		
Total	45	100	45	100	90	100		

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 5.3, ibu bersalin dengan partus lama lebih sering mengalami HPP, yaitu sebanyak 19 orang (42,2%), dibandingkan dengan yang tidak mengalami partus lama, yaitu 7 orang (15,6%). Sebaliknya, ibu bersalin dengan partus lama juga lebih sering tidak mengalami HPP, yaitu 38 orang (84,4%), dibandingkan dengan yang mengalami HPP, yaitu 26 orang (57,8%). Hasil uji

Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara partus lama dan kejadian pendarahan postpartum dengan p-value 0,011. Selain itu, hasil perhitungan Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 3,967. Dengan demikian, ibu yang melahirkan dengan partus lama memiliki kemungkinan hampir empat kali lebih besar untuk mengalami pendarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami partus lama.

### Hubungan Besar Janin Terhadap Hemorrhagic Post Partum di RSIA X Pamulang

Besar Janin	Hemorrhagic Post Partum						P Value
	Kasus		Kontrol		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Ya	9	20	6	13.3	15	16.7	0,572
Tidak	36	80	39	86.7	75	83.3	
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber : Hasil olah data SPSS

Ibu bersalin dengan berat janin lebih dari 4000 gram lebih banyak mengalami HPP, yaitu 9 orang (20%) daripada yang tidak HPP, yaitu 6 orang (13,3%). Ibu bersalin dengan berat janin kurang dari 2.500 hingga 3.900 gram juga lebih banyak mengalami HPP, yaitu 39 orang (86,7%) daripada yang mengalami HPP, yaitu 36 orang (80%). Tidak ada korelasi signifikan antara janin dan kejadian pendarahan postpartum (p-value 0.572).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Anemia Terhadap Hemorrhagic Post Partum

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara anemia dan kejadian pendarahan postpartum dengan p-value 0,006. Selain itu, hasil

perhitungan Odds Ratio (OR) dengan nilai 3,647 menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan anemia memiliki kemungkinan hampir empat kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami anemia.

Menurut Nugroho et al. (2022), penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara anemia selama kehamilan dan perdarahan postpartum. Agustin (2023) juga melaporkan bahwa hasil uji lambda menunjukkan nilai  $p = 0,011 (< 0,05)$ , yang mengindikasikan adanya hubungan antara anemia dan jumlah perdarahan postpartum primer di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan. Selain itu, penelitian oleh Nurul Ummah (2018) menunjukkan bahwa anemia merupakan faktor risiko dengan besar risiko sebesar 1,8. Ini berarti bahwa ibu dengan anemia ( $Hb < 11$ ) memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia ( $Hb > 11$ ).

Anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum. Selama proses persalinan, rahim harus berkontraksi untuk mendorong bayi keluar. Ibu hamil dengan anemia, terutama yang memiliki kadar hemoglobin di bawah 10, memiliki risiko signifikan untuk mengalami perdarahan, sekitar 20-25%, akibat hipotonia atau atonia rahim. Perdarahan ini dapat mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan rahim untuk berkontraksi secara efektif. Dengan berkurangnya pasokan darah, kemampuan rahim untuk berkontraksi juga menurun. (Watkins & Stem, 2020).

Ibu dengan konsentrasi hemoglobin (Hb) yang rendah saat persalinan dapat mengalami penurunan kadar hemoglobin yang lebih cepat jika terjadi perdarahan. Anemia sering dikaitkan dengan gangguan fungsi uterus, yang dapat mengarah pada atonia uteri dan meningkatkan risiko perdarahan postpartum (Fraser & Cooper, 2012). Manuaba (2018) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa atonia uteri merupakan salah satu penyebab perdarahan postpartum pada kala IV. Kekurangan hemoglobin dalam darah menyebabkan kekurangan oksigen yang disuplai ke sel-sel tubuh, termasuk otak dan uterus. Kekurangan oksigen ini mengakibatkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan baik, sehingga menghambat uterus dalam menutup perdarahan dari tempat implantasi plasenta setelah bayi lahir. Akibatnya, atonia uteri dapat terjadi, yang berpotensi menyebabkan perdarahan berat.

Menurut asumsi peneliti, anemia mempengaruhi haemorrhagic postpartum karena kadar hemoglobin yang rendah mengganggu kemampuan kontraksi rahim. Kadar hemoglobin yang rendah juga mengurangi suplai oksigen ke rahim, sehingga rahim tidak dapat berkontraksi secara efektif. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya atonia uteri, yang dapat menyebabkan perdarahan berat setelah persalinan. Studi menunjukkan bahwa anemia yang tidak dikelola dengan baik selama kehamilan dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum, karena otot rahim tidak dapat mencegah perdarahan dari lokasi plasenta dengan efektif.

### **Hubungan Partus Lama Terhadap Hemorrhagic Post Partum**

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara partus lama dan kejadian pendarahan postpartum dengan p-value 0,011. Selain itu, hasil perhitungan Odds Ratio (OR) sebesar 3,967 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami partus lama memiliki peluang sekitar tiga kali lebih besar untuk mengalami pendarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami partus lama.

Sejalan dengan temuan Suryani (2022), penelitian ini menemukan adanya hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat hemorrhagic postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Kopang, dengan nilai  $p = 0,000$ . Studi lain oleh Agustin (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami persalinan lama juga mengalami perdarahan postpartum primer, yaitu 20 dari 25 ibu (80%). Di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan, ditemukan hubungan signifikan antara persalinan lama dan perdarahan postpartum primer, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan  $p = 0,000 (< 0,05)$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayati pada tahun 2020 dengan judul "Partus Lama Ditinjau dari Terjadinya Perdarahan Postpartum Primer" menemukan hubungan signifikan antara partus lama dan perdarahan postpartum primer. Dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 dan Odds Ratio (OR) sebesar 9,03, ibu yang mengalami partus lama memiliki risiko sekitar sembilan kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum primer dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami partus lama.

Partus lama dapat disebabkan oleh berbagai kelainan pada serviks, uterus, janin, tulang panggul ibu, atau penghalang

lain di jalan lahir. Secara mekanis, kelainan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori utama: kelainan kekuatan (power), kelainan yang berkaitan dengan janin (passenger), dan kelainan jalan lahir (passage). (Yelmi, 2020).

Uterus dapat kehilangan tonus otot akibat kelelahan yang disebabkan oleh partus lama. Hal ini terjadi karena miometrium tidak dapat berkontraksi dan berretraksi dengan baik saat atau setelah plasenta lepas. Dalam kondisi normal, setelah plasenta keluar, terjadi perdarahan karena sinus-sinus maternalis yang berada di tempat insersi di dinding uterus terbuka. Namun, perdarahan ini biasanya tidak terlalu banyak karena kontraksi dan retraksi otot uterus menekan pembuluh darah yang terbuka, sehingga lumen pembuluh darah tertutup. Selain itu, pembentukan bekuan darah juga membantu menutup pembuluh darah yang terbuka, mengurangi volume perdarahan. (Prawirohardjo, 2018).

Persalinan prematur merupakan faktor risiko dengan Odds Ratio (OR) sebesar 1,5, yang berarti ibu yang mengalami persalinan prematur memiliki risiko 1,5 kali lebih tinggi untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami persalinan prematur. Selain itu, kondisi janin dan panggul ibu, serta kontraksi uterus yang tidak memadai, dapat menyebabkan persalinan yang tertunda. Ada dua jenis kelainan kontraksi rahim: inertia uteri, di mana kontraksi menjadi singkat dan jarang, dan aksi inkoordinat uteri, di mana kontraksi terjadi secara tidak terkoordinasi. Kedua kondisi ini mengakibatkan kontraksi yang tidak efektif, yang pada gilirannya meningkatkan risiko perdarahan

postpartum akibat kelelahan uterus akibat persalinan yang lama. (Nurul Ummah, 2018)

Peneliti percaya bahwa partus lama dapat menyebabkan perdarahan postpartum karena otot rahim lelah, yang menghentikan miometrium untuk berkontraksi dan berretraksi dengan baik setelah melahirkan. Setelah plasenta lepas, kelelahan ini meningkatkan risiko perdarahan karena mengganggu proses normal untuk menutup pembuluh darah yang terbuka. Persalinan yang berlangsung lama juga dapat meningkatkan tekanan pada pembuluh darah dan jaringan rahim, yang meningkatkan kemungkinan atonia uteri dan perdarahan.

### **Hubungan Besar Janin Terhadap Hemorrhagic Post Partum**

Uji Chi-Square menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara besar janin dan insiden perdarahan postpartum, dengan p-value 0,572. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani (2017), yang juga menemukan bahwa makrosomia dan insiden perdarahan postpartum di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo tidak memiliki korelasi, dengan p-value 0,185.

Bayi yang beratnya lebih dari 4000 gram mungkin mengalami berbagai masalah selama persalinan. Ada kemungkinan bahu bayi tersangkut, gangguan pernapasan, dan risiko trauma pada leher, bahu, dan saraf bayi karena berat badan bayi yang besar, yang membuat perjalanan panggul lebih sulit dan meningkatkan kemungkinan ruptur perineum pada ibu bersalin (Wiknjosastro, 2018).

Perdarahan pascapersalinan dapat disebabkan oleh robekan jalan lahir, yang dapat mempengaruhi volume perdarahan.

Untuk penanganan yang tepat, penting untuk mengevaluasi sumber dan jumlah perdarahan secara menyeluruh. Trauma pada jalan lahir, seperti robekan perineum, vagina, serviks, dan uterus, memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan perdarahan. Studi oleh Ximenes et al. (2021) menemukan bahwa robekan jalan lahir adalah penyebab utama perdarahan postpartum.

Menurut hipotesis peneliti, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara ukuran janin dan insiden perdarahan postpartum. Ini karena beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran janin yang besar, tidak selalu dikaitkan dengan komplikasi perdarahan postpartum. Hasil persalinan mungkin tidak terlalu dipengaruhi oleh perbedaan ukuran janin. Selain itu, perawatan dan manajemen yang baik selama persalinan, termasuk teknik persalinan yang tepat dan intervensi medis, dapat mengurangi pengaruh ukuran janin terhadap kemungkinan perdarahan postpartum. Penelitian oleh Ximenes et al. (2021) menemukan bahwa, meskipun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ukuran janin, tidak semua kasus menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran janin dan risiko perdarahan postpartum. Penelitian ini menekankan bahwa manajemen klinis yang efektif dapat membantu mengurangi risiko perdarahan, tanpa mengira ukuran janin.

### **PENUTUP**

1. Dari ibu yang bersalin, 53,3% (48 orang) tidak mengalami anemia, 71,1% (64 orang) tidak mengalami persalinan lama, dan 83,3% (75 orang) tidak melahirkan bayi

dengan ukuran besar. Sebanyak 50% (45 orang) mengalami perdarahan postpartum, sedangkan 50% lainnya (45 orang) tidak mengalaminya.

2. Ada hubungan yang signifikan antara anemia dan perdarahan postpartum, dengan nilai P sebesar 0,006. Nilai Odds Ratio sebesar 3,647 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami anemia memiliki kemungkinan lebih dari tiga kali lipat untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu tanpa anemia.
3. Terdapat hubungan signifikan antara persalinan lama dan perdarahan postpartum dengan nilai P sebesar 0,011. Odds Ratio sebesar 3,967 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami persalinan lama memiliki risiko sekitar tiga kali lipat lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang persalinannya tidak lama.
4. Walaupun ada hubungan antara ukuran janin dan perdarahan postpartum, hasil uji menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0,572 tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, ibu yang melahirkan bayi besar tidak

memiliki risiko perdarahan postpartum yang signifikan dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi berukuran normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Febrianti, S., dan Rahmawati, E., (2022). The Relationship of Pregnancy Anemia with Primary Postpartum Hemorrhage in Tarakan, North Kalimantan. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 2 (4), 698–703.
- Amiruddin, Wahyuddin. 2004. Studi kasus kontrol faktor biomedis terhadap kejadian anemia ibu hamil di puskesmas Bantimurung. *Jurnal Medical UNHAS*.[http://med.unhas.ac.id/en/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=160](http://med.unhas.ac.id/en/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=160).
- Astuti, R. Y., & Ertiana, D. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Pustaka Abadi. [https://books.google.co.id/books/about/Anemia\\_dalam\\_Kehamilan.html?id=6tisDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Anemia_dalam_Kehamilan.html?id=6tisDwAAQBAJ&redir_esc=y).
- Ayudhitya, D. 2012. *Anda, dokter keluarga anda*. Jakarta : Penebar Plus
- Fathonah, S. 2016. *Gizi & Kesehatan untuk Ibu Hamil : Kajian Teori & Aplikasinya*. Jakarta : Erlangga.
- Fraser, D.M. & Cooper, M.A. 2012. *Buku Saku Praktik Klinik Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Hardinsyah, Supariasa, I. D. N., & Ester, M. 2017. *Ilmu gizi: teori & aplikasi*. Jakarta : EGC.
- Hayati, H., & Martha, E. (2020). Status Gizi dan Sosial Ekonomi sebagai Penyebab Anemia Ibu Hamil. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 1.

- Kasmiati, Purnamasari, D., Ernawati, Juwita, Salina, Puspita, W. D., Ernawati, Rikhianiarti, T., Syahriana, Asmirati, Irmayanti, & Kartika Sari Makmun. 2023. *Asuhan Kehamilan* (I. A. Putri (ed.); 1st ed.). Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kementrian Kesehatan. 2017. *Penilaian Status Gizi*. Badan Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan. 2018. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Kemenkes RI.
- Kusumah. 2009. Kadar haemoglobin ibu hamil triwulan ii-iii dan faktor – faktor yang mempengaruhinya di RSUP H Adamalik Medan . thesis. Universitas Sumatera.
- Manuaba, I.G.B. 2018. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Manuaba, I.G.B. 2008. Buku ajar patologi obstetri untuk mahasiswa kebidanan. Jakarta : EGC
- Manuaba, I.G.B. 2001. Kapita selekta penatalaksanaan rutin obstetri ginekologi dan KB. Jakarta: EGC
- Mochtar, R. 2011. Sinopsis Obstetri Edisi 3. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Parisi F, di Bartolo I, Savasi VM, Cetin I. Micronutrient supplementation in pregnancy: Who, what and how much? *Obstet Med*. 2019;12(1):5–13.
- Peña-Rosas JP, De-Regil LM, Garcia-Casal MN, Dowswell T. Daily oral iron supplementation during pregnancy. *Cochrane Database Syst Rev*. 2015 Jul 22;(7).
- Wiknjosastro, Hanifa. 2018. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- Ximenes, R. M., Almeida, A. C., & Souza, L. C. (2021). "Fetal Macrosomia and the Risk of Postpartum Hemorrhage: A Population-Based Study." *American Journal of Obstetrics and Gynecology*.